

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, *insight*, dan penyesuaian bagi peserta didik sehingga dia dapat berkembang dan bertumbuh (Suriansyah, 2011). Berdasarkan UU No. 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dari studi literatur diatas didapatkan pengertian pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan membantu peserta didik agar bisa mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pengajaran dan bimbingan. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan sebuah kurikulum yang sesuai sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh (Elisa, 2018) tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu konsep yang harus menyesuaikan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat dimana kurikulum tersebut diterapkan (Ananda

& Hudaidah, 2021). Kurikulum di Indonesia sering kali berubah mulai dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi". Pada tahun 2022 muncul kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al., 2022).

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 pada tanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Cholilah et al., 2023). Keunggulan Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Jadi pada kurikulum Merdeka, peserta didik tidak dituntut untuk mencapai nilai batasan minimal, tetapi berfokus pada pengembangan kompetensi yang dimiliki sehingga diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang siap menghadapi tantangan global dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, selain itu juga yang mendasari standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, dan standar penilaian pendidikan (Mulyasa,

2022). Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Adapun yang melatarbelakangi munculnya profil pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan (Kahfi, 2022). Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila peserta didik di harapkan menjadi generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga peserta didik berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Zalukhu et al., 2023). Pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membentuk bangsa yang kuat, mampu bersaing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kerjasama, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi pada ipteks dengan berlandaskan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Cindarbumi et al., 2021).

Dalam kurikulum merdeka, guru diharuskan lebih profesional, memiliki kreatifitas, kritis, berinovasi, mampu menguasai metode pembelajaran, kurikulum dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Trifanya et al., 2023). Hingga kini, teknologi yang berkembang sudah memasuki tahap digital. Teknologi digital kini sudah mulai digunakan di dalam lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (yaitu sebagai sarana mengakses informasi) atau sebagai alat pembelajaran (yaitu sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan tugas) (S. Lestari, 2018). Selama kurang

lebih seratus tahun peserta didik belajar dengan buku cetak. Saat ini peserta didik lebih banyak belajar dengan menggunakan alat-alat teknologi (Trifanya et al., 2023). Pada dunia pendidikan, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Selain itu, berkembangnya teknologi juga menuntut pendidik agar lebih terampil dalam memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran seperti misalnya digunakan untuk membuat media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi, materi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik di dalam proses pembelajaran, media pembelajaran dapat berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang berfungsi membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran (Tambunan et al., 2023). Pada sebuah pembelajaran secara tidak langsung melibatkan penggunaan media pembelajaran, media dapat berupa buku teks, modul, smartboard, gambar grafik fungsi, diagram, alat peraga, film dokumenter, dan lain-lain (Ummah, 2021). Adanya media pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami konsep pada materi yang diajarkan. Siswa sering sekali mengalami kesulitan untuk mengumpulkan informasi dari sebuah pernyataan yang diberikan, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa dalam mengolah informasi.

Dalam belajar matematika, bukan hanya capaian bertambah materi yang dibutuhkan siswa, tetapi bagaimana penguasaan dan pemahaman matematika yang telah dipelajari, terutama pada kemampuan pemahaman konsep. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep matematika merupakan akar atau dasar menuju penguasaan konsep matematika lainnya yang lebih tinggi atau serta menunjang kemampuan koneksi antara konsep tersebut (Siregar, 2021). Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa seperti yang dijelaskan oleh Pajarwati dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media kartu pecahan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi membandingkan pecahan (Pajarwati et al., 2019). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Putri

juga menyatakan bahwa Media pembelajaran interaktif dapat dikatakan efektif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa (Putri, 2022).

Pemahaman konsep merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman konsep memiliki hubungan yang erat dalam minat siswa dalam belajar dan pemecahan masalah (Radiusman, 2020). Dalam pembelajaran matematika, pemahaman konsep adalah sebuah dasar yang harus dimiliki peserta didik. Fungsi dari pemahaman konsep sendiri memainkan peranan penting terutama dalam pembelajaran karena pemahaman merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki siswa dalam belajar konsep-konsep matematika yang lebih lanjut (Aledya, 2019). Oleh karena itu seorang pendidik harus berupaya untuk memudahkan peserta didiknya dalam memahami konsep yang dipelajari. Pemahaman konsep dapat ditingkatkan dengan menggunakan e-modul seperti pada penelitian yang dilakukan Maulina mengakatakan bahwa media e-modul matematika dapat dikatakan mampu meningkatkan pemahaman materi (Maulina et al., 2023).

E-modul merupakan salah satu produk bahan ajar noncetak berbasis digital yang secara mandiri dirancang untuk dapat dipelajari oleh peserta didik yang akses dan penggunaannya dapat dilakukan melalui komputer, laptop, tablet, atau bahkan *smartphone* (Widiastuti, 2021). Keunggulan penggunaan e-modul dalam proses pembelajaran terletak pada pola belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu juga, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi dan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja oleh peserta didik secara mandiri (Artiniasih et al., 2019). Penggunaan e-modul juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikarenakan konten-konten yang terdapat pada e-modul tersebut dikemas secara apik dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran (F. Wulandari et al., 2021). Menggunakan e-modul dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik untuk memahami materi, seperti yang dijelaskan oleh Mahfudhah dkk dalam penelitiannya yaitu penggunaan e-modul dapat

memfasilitasi pemahaman konsep matematis siswa (Mahfudhah et al., 2022). Hal serupa juga dikatakan oleh Fauziyah, dkk pada penelitiannya yang menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan produk e-modul berbantu Kodular pada *smartphone* (Sultan & Tirtayasa, 2022). Berbeda dengan modul pada umumnya yang disajikan dalam bentuk *hardcopy*, e-modul ini didesain menggunakan format elektronik agar bisa digunakan melalui berbagai perangkat seperti komputer, laptop maupun *smartphone*. E-modul dapat dibuat dengan menggunakan aplikasi *canva*. Pemanfaatan aplikasi *canva* dapat menciptakan media pembelajaran e-modul dengan desain yang menarik (Irkhamni et al., 2021).

*Canva* merupakan aplikasi desain secara *online*, yang menyediakan beragam desain grafis yang terdiri atas presentasi, poster, pamflet, grafik, spanduk, kartu undangan, edit foto dan *cover facebook*. Pemanfaatan *canva* dalam pembuatan media pembelajaran memiliki banyak kelebihan yaitu dengan *canva* kita bisa membuat berbagai jenis desain yang dilengkapi dengan beragam fitur animasi, template serta penomoran halaman yang dapat mendorong kreativitas serta efisiensi waktu baik bagi guru atau pun peserta didik dalam kegiatan mendesain media yang menarik yang dapat digunakan sebagai bahan presentasi, berupa *slide*, *mind mapping* dan poster (Wulandari & Mudinillah, 2022). *Canva* merupakan salah satu aplikasi desain grafis yang dapat diakses secara online dengan menggunakan komputer, laptop, tablet, maupun *smartphone* yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat berguna untuk membuat media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari materi yang ada didalamnya. Dengan memanfaatkan aplikasi *canva*, pendidik dapat membuat e-modul yang lebih menarik (Ende et al., 2022).

Pengembangan media pembelajaran e-modul diperlukan di SMP Negeri 6 Bojonegoro karena berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Mukarromah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran matematika yang mengajar kelas VII di SMP Negeri 6 Bojonegoro, beliau mengatakan bahwa pembelajaran disana menggunakan buku paket dan belum pernah

menggunakan e-modul. Selain itu pemahaman peserta didik rendah pada materi aljabar karena peserta didik kurang bisa memahami materi dari buku yang digunakan. Sehingga nilai peserta didik dibawah standar kriteria ketuntasan minimal terutama pada materi aljabar. Dalam pembelajaran, guru juga memberikan materi dari referensi lain karena buku yang digunakan tidak dilengkapi dengan ringkasan materi. Dengan adanya E-Modul ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi karena di dalam E-Modul ini akan disajikan ringkasan materi sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep pada materi aljabar. Berdasarkan studi literatur permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan pengembangan E-modul Matematika berbasis Profil Pelajar Pancasila pada materi aljabar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kevalidan E-Modul matematika “AMAN” berbasis Profil Pelajar Pancasila pada materi aljabar?
2. Bagaimana kelayakan E-Modul matematika “AMAN” berbasis Profil Pelajar Pancasila pada materi aljabar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kevalidan E-Modul matematika “AMAN” berbasis Profil Pelajar Pancasila pada materi aljabar
2. Untuk mengetahui kelayakan E-Modul matematika “AMAN” berbasis Profil Pelajar Pancasila pada materi aljabar

## **1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah media pembelajaran berupa E-Modul matematika berbasis profil pelajar Pancasila pada materi aljabar dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. E-Modul ini memuat materi aljabar yang membahas tentang bentuk aljabar dan operasi aljabar sehingga peserta didik dapat menggali konsep dan menyelesaikan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) bentuk aljabar.
2. E-Modul dapat diakses menggunakan *smartphone*, laptop, komputer, *notebook* yang terhubung dengan internet.
3. E-Modul dibuat dengan menggunakan aplikasi canva
4. Elemen pertama pada profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam E-Modul ini ditunjukkan pada halaman sebelum materi yaitu do'a sebelum belajar, halaman akhir sesudah materi terdapat do'a setelah belajar, contoh soal yang memiliki narasi tentang toleransi, cinta lingkungan, senang berbagi, berbakti kepada orang tua.
5. Elemen kedua pada profil pelajar Pancasila yaitu mandiri. Dalam E-Modul ini ditunjukkan pada beberapa tugas mandiri yang nantinya bisa dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri.
6. Elemen ketiga pada profil pelajar Pancasila yaitu bergotong royong. Dalam E-Modul ini ditunjukkan pada tugas kelompok yang nantinya dikerjakan oleh peserta didik secara berkelompok.
7. Elemen keempat pada profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global. Dalam E-Modul ini ditunjukkan pada contoh soal yang dikaitkan dengan warisan budaya seperti batik, gamelan, ledre, dan lumpia.
8. Elemen kelima pada profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Dalam E-Modul ini ditunjukkan pada sebuah soal yang meminta peserta didik membuat soal beserta jawaban dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas, dan pada Math Game.
9. Elemen kelima pada profil pelajar Pancasila yaitu kreatif. Pada akhir pembahasan materi terdapat perintah untuk peserta didik membuat soal cerita bab aljabar dan pada Math Game.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik  
Memberikan sumber belajar baru untuk pembelajaran matematika melalui E-Modul pada materi aljabar.
2. Bagi Pendidik  
Pendidik dapat menggunakan E-Modul sebagai media pembelajaran untuk peserta didik agar pembelajaran tercapai.
3. Bagi Peneliti  
Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama dibangku perkuliahan.

## 1.6 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa asumsi sebagai dasar penelitian yaitu:

1. Pengembangan E-Modul matematika ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi aljabar.
2. Pengembangan E-Modul matematika ini memudahkan peserta didik untuk belajar dimana dan kapan saja karena media dapat diakses menggunakan smartphone.
3. Pengembangan E-Modul matematika ini didesain dengan menarik dan kreatif sehingga peserta didik lebih bersemangat belajar matematika terutama pada materi aljabar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Pengembangan E-Modul menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*)
2. Pengembangan E-Modul menggunakan aplikasi canva
3. Materi yang dibahas pada E-Modul adalah aljabar
4. Pengembangan E-Modul ini berdasarkan pada 6 elemen Profil Pelajar Pancasila (Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif).

### 1.7 Penegasan Istilah

AMAN adalah sebuah nama dari E-Modul yang akan dihasilkan pada penelitian ini yang merupakan singkatan dari Aljabar Mudah dan Menyenangkan. Dengan menggunakan kata Aljabar Mudah dan Menyenangkan diharapkan peserta didik dapat mempelajari materi aljabar dengan mudah dan menyenangkan menggunakan E-Modul ini.

